

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor

Robi'ah Ummi Kulsum¹, Adian Husaini², Didin Saefuddin³

¹Kementerian Agama Republik Indonesia

² Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstract

As one of the alternatives education, Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor (SDAB) has been practicing the thematic approach in their learning process and offers educational concept based on character values. Therefore, it is necessary to do a through study about the efforts of internalization of values in the thematic approach which has been implemented in SDAB, in order to obtain the concept of internalization of moral values in the thematic education, so that it can be used in the implementation of a thematic education in elementary and Islamic elementary schools. The main objective of this study is to find concept of internalization of moral values through thematic learning in Elementary Schools of SAB and to formulate concept of internalization of moral values through thematic learning. This study is a qualitative research using descriptive method by case study approach. The goal is to obtain valid, in-depth and useful data. The results of this study indicate that: 1) The concept of internalization of moral values at the SDAB is done with a values-based institution that is based on the teachings of Islam which is directed to the formation of character. The values of these institutions must be owned and run by the entire community of SDAB called with the values SALAM. SALAM values are supported by three fundamental pillars of learning, they are the pillars of morality, logic and leadership; 2) In the implementation stage, the internalization of moral values at the Elementary School of SAB is done in order to realizing the achievement of values institutions "SALAM". One of the methods that supports the process of internalization of moral values at this school is the usage of a thematic approach to learning. The efforts wich have been done in the internalization of moral values is by the substantive approach, and reflective approach. Therefore, a thematic approach is not only used in intra but also carried out in extra-curricular activities; 3) The process of internalization of moral values through thematic learning should be well planned. Among them that there should be goals, materials, strategies, and certain preconditions to internalize these efforts can be succeed. The pattern of the internalization of moral values through thematic learning that can be applied to Islamic educational institutions is: *first*, determine the moral values of the institution; *second*, set the major themes that connect the various learning activities both intra and extra; *third*, implement procedures of thematic learning in the curriculum, consisting of planning, implementation and evaluation; *forth*, controll the efforts of internalizing these moral values by considering various methods which have an important role in the process of internalization, such as teach-

ing, modelling, habituation, motivation and enforcement; *fifth*, implement the moral values in extracurricular activities by using themes that suitable to the vision and mission; *sixth*, cooperate with stakeholders in building a learning community which degenerate akhlak al-karimah, *seventh*, Reflection. This study therefore show that a thematic approach can be used in an attempt to internalize moral values, along with regular and sustainable pattern of objectives, processes, and evaluations.

Keywords: internalization, akhlak values, natural school, tematik learning.

I. PENDAHULUAN

Di tengah merosotnya moral Bangsa, maraknya tindakan kekerasan, degradasi moral pada generasi muda, atau fenomena ketidaksesuaian politisi atas retorika politik dan keseharian, korupsi yang mengakar dalam hampir setiap sistem pemerintahan, munculnya usulan akan pendidikan karakter dalam kurikulum yang menekankan pada dimensi etis-religius nampak menjadi relevan untuk diterapkan.[1]

Tetapi, tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan berpikir kritis dengan dasar logika yang kuat sehingga membentuk etika menjadi dasar epistemologi pendidikan karakter belum menjadi kebiasaan. Di sisi lain, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif juga belum terbangun karena metode pengajaran yang hanya bersifat hapalan atau mengulang yang dikatakan guru saja.

Ditinjau dari perspektif siswa, semestinya *output* dan *outcome* sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional.[2] Kemampuan yang dimiliki siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi maupun keterampilan teknis lainnya (*hard skill*) seharusnya dapat diimbangi dengan keterampilan yang menunjukkan kualitas kepribadiannya (*soft skill*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tetap bertujuan membentuk manusia yang sempurna baik jasmani, akal, dan ruhaninya.[3]

Beberapa indikasi kegagalan pendidikan karakter diantaranya disebabkan oleh faktor relasi, yaitu hubungan anak dengan orang tuanya maupun hubungan anak dengan lingkungannya.[4] Kenyataan bahwa pendidikan karakter yang diusung oleh Thomas Lickona pada tahun 1990an tidak lagi dapat diandalkan, mengarahkan umat Islam Indonesia terus mengembangkan pendidikan akhlak sebagai dasar pendidikan moral yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, pemimpin umat hingga akhir zaman.

Kualitas akhlak Rasulullah Saw tidak diragukan lagi. Pujian Allah terhadap akhlak Rasulullah Saw adalah sebagaimana termaktub dalam QS al-Qalam [68] ayat 4.

Walau dalam semantik istilah karakter dan akhlak hampir sama, akan tetapi akhlak bukan hanya berada pada tataran keilmuan. Lebih jauh, akhlak bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup manusia dan nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam setiap sendi kehidupan manusia. Akhlak berhubungan erat dengan keimanan. Iman tidak hanya terpatri dalam hati tetapi juga diucapkan dengan lisan dan diaplikasikan dalam perbuatan. Sehingga akhlak yang didambakan adalah akhlak yang lurus sesuai dengan apa yang digariskan dalam al-Qur'an dan hadits, dibuk-

tikan dengan kata-kata dan perbuatan yang mulia. Untuk itu nilai-nilai akhlak sudah sepatutnya ditanamkan sejak dini.

Menghadapi krisis moral di Indonesia, perlu kiranya semua elemen masyarakat terutama pemerintah sebagai penanggungjawab dalam pendidikan bangsa yang berpenduduk mayoritas muslim ini merancang dan mengelola sistem pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.[5] Pendidikan diharapkan dapat menjawab persoalan moral anak bangsa yang semakin mengarah kepada kehancuran. Untuk itu diperlukan pemikiran yang kreatif dan alternatif dalam pendidikan secara komprehensif dan serentak agar pendidikan dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang beradab, yaitu kembali kepada konsep pendidikan Islam yang mengajarkan adanya *ta'dib*, di mana proses pendidikan mengarahkan siswanya menjadi orang-orang yang beradab.[6] Rasulullah Saw memerintahkan dalam sabdanya: "*Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaikilah adab mereka*" HR. Ibn Majah.[7]

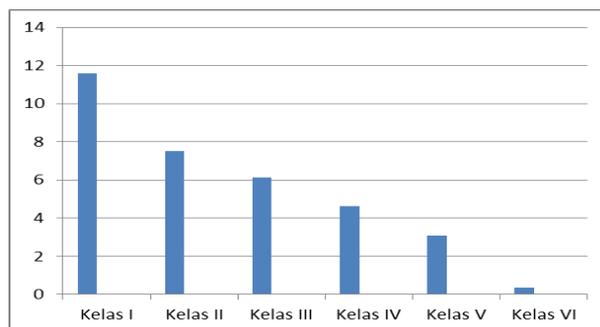
Untuk itu, adab menjadi suatu hal yang penting sebagai bagian dari proses pendidikan, dan tidak terlepas dari pemerolehan kompetensi pada siswa. K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan Adab sendiri merupakan cara untuk meraih iman, tauhid dan syari'at sekaligus.[8] Saat yang tepat untuk mengajarkan adab adalah pada usia sebelum *mumayyiz* hingga mencapai usia baligh, karena pada usia inilah anak mengalami pertumbuhan jasmani dan ruhani secara pesat.

Anak yang berada pada rentangan usia dini hingga masa *baligh* biasanya duduk di bangku Sekolah Dasar. Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Begitu pula dengan peralihan ke masa *baligh (pra-baligh)*, diperlukan persiapan yang matang guna menghadapi tugas hidup yang lebih berat. Oleh karena itu, pada rentang masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga dapat berkembang secara optimal. Masa usia sekolah dasar sebagai masa pesatnya pertumbuhan dan perkembangan hendaknya diisi dengan penanaman akhlak yang baik, landasan keimanan, adab dan syari'at Islam.

Pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki tugas menanamkan pengetahuan dan pemahaman sesuai dengan tahapan perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik. Kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar bersifat kongkrit, integratif dan hierarkis.[9] Kongkrit dimaknai sebagai proses belajar yang seharusnya beranjak dari hal-hal yang kongkrit, seperti segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diutak-atik. Integratif dimaknai sebagai keadaan di mana anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai satu keutuhan. Mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Sementara hierarkis bermakna bahwa anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Pembelajaran yang masih terpisah-pisah dalam masing-masing bidang studi akan menyulitkan pemahaman anak yang masih holistik (keutuhan). Hal tersebut menyebabkan tingginya angka siswa mengulang kelas. Berdasarkan data dari Depdiknas pada ta-

hun 2006 bahwa angka mengulang di sekolah dasar pada tahun 1999/2000 cukup signifikan.[10] Angka mengulang untuk siswa kelas I adalah 11,6%, siswa kelas II adalah 7,51%, kelas III adalah 6,13%, kelas IV adalah 4,64%, siswa kelas V adalah 3,1%, dan siswa tidak lulus sebanyak 0,37%. Berikut data dalam bentuk diagram:



Gambar 1. Bagan Angka mengulang di Sekolah Dasar pada tahun 1999/2000

(Sumber: www.tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/penerapan-model-pembelajaran-tematik-pada-mata-pelajaran-matematika-terpadu/ diakses tanggal 31 Oktober 2014)

Dari data di atas, nampak angka mengulang paling mencolok terjadi pada usia masa awal sekolah (kelas 1-3). Melihat kelemahan-kelemahan tersebut pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SD kelas rendah (kelas I, II dan III) adalah pembelajaran tematik.[11] Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.[12]

Teori pembelajaran ini dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt, antara lain Piaget. Menurut Piaget, anak di kelas awal SD berada pada masa rentangan usia dini dan pada masa tersebut kemampuan anak untuk bergaul dengan hal-hal yang bersifat abstrak pada umumnya baru terbentuk pada usia ketika mereka duduk di kelas terakhir SD dan berkembang lebih lanjut pada usia SMP. Oleh sebab itu, pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antarbidang studi akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif.[13]

Jika dibandingkan dengan angka persentase di atas, setelah implementasi pembelajaran tematik dalam kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) di Jawa Barat, persentase angka mengulang untuk siswa SD pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan, yaitu 0,617% atau berjumlah 32.242 dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1,254%.[14]

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Beberapa upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya tersebut antara lain dengan terus memperbaiki kurikulum dan peningkatan sarana prasarana pendidikan. Upaya ini disambut oleh sekolah dan madrasah sebagai institusi (lembaga) pendidikan yang mengelola pendidikan langsung berhadapan dengan stakeholder, sekolah dituntut lebih kreatif dalam menterjemahkan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi.

Program Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor (SD-SAB) adalah salah satu sekolah alternatif berbasis alam di Bogor yang telah menggunakan pembelajaran tematik sejak tahun 2002. Berkembang pesatnya program SD-SAB dari tahun ke tahun merupakan indikator kepercayaan masyarakat atas konsep dan metode pembelajaran yang membuahkan hasil maksimal. Banyak lulusan program SD-SAB tidak kalah bersaing dengan lulusan sekolah negeri favorit. Banyak orangtua tidak hanya mengharapkan kualitas pengetahuan bagi anaknya, tetapi juga konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan sehingga program SD-SAB menjadi sekolah alternatif yang cukup disegani di wilayah Kota Bogor. Puncaknya saat SAB mampu meraih ISO 9001:2008 pada tahun 2012 yang merupakan standar internasional di bidang manajemen mutu.

Selain telah mengimplementasikan pendekatan tematik dalam pembelajarannya, program SD-SAB merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis alam yang berazaskan Islam. Hal ini nampak dari visi dan misi yang mereka canangkan serta budaya belajar yang dilakukan dalam lingkungan sekolah.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik banyak Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di Indonesia umumnya mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Kesulitan ini menjadikan pembelajaran tematik menjadi pembelajaran yang kaku dan sulit berkembang.[15] Madrasah Ibtidaiyyah merupakan jenjang pendidikan dasar berbasis pendidikan Islam formal di bawah naungan Kementerian Agama.

Di sisi lain, sebagai lembaga pendidikan berasaskan nilai Islam, muatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyyah, terutama pendidikan akhlak menjadi lebih berat karena tidak tersedianya daya dukung internalisasi nilai dari berbagai bidang studi lain selain PAI. Hal ini berarti implementasi pembelajaran dengan pendekatan tematik juga harus mampu memuat nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran.

Ditambah lagi dengan regulasi tentang implementasi kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, hal ini memerlukan pemahaman dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak menggunakan pendekatan tematik pada jenjang pendidikan dasar.

Untuk itu perlu kiranya terdapat pembelajaran dari lembaga pendidikan yang telah melaksanakan pembelajaran tematik lebih dari satu dasawarsa seperti program SD-SAB dalam mengimplementasikan pendekatan tematik khususnya dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, sehingga menjadi rujukan bagi lembaga

pendidikan Islam lainnya agar dapat lebih mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikannya sesuai dengan ajaran Islam yang sejati.

II. METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[16] Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.[17] Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Pendekatan dan metode ini dipilih dengan pertimbangan guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang internalisasi nilai-nilai akhlak di program Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor.

Metode studi kasus digunakan untuk lebih memfokuskan penelitian terhadap suatu objek yang terdapat pada lokus penelitian secara intensif. Dalam studi kasus, memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar perilaku manusia. Walaupun studi kasus hanya dapat memungkinkan peneliti menghasilkan generalisasi yang sah (*valid*) sangat terbatas, tetapi ia juga sering dilakukan dengan tujuan utama memperoleh pengetahuan atau pengujian hipotesis.[18]

Merujuk pada tujuan penelitian ini, penelitian dirancang untuk memahami dan mendeskripsikan pola penanaman nilai-nilai akhlak di Sekolah Alam Bogor. Untuk itu penulis memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Nana Syaodih menjelaskan pengertian penelitian kualitatif lebih menekankan pada tujuannya yaitu hendak mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[19] Penelitian kualitatif sendiri menurut Lincoln and Guba dalam Nana Syaodih bersifat naturalistik, bahwa kenyataan berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan.[20] Metodologi kualitatif ini menjadi kerangka penulis dalam pengumpulan dan analisis data.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interaktif. Ia merupakan studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya.[21] Selanjutnya peneliti menginterpretasikan berbagai fenomena dan memaknainya.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai instrument utama berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat suatu kesimpulan atas temuan penelitiannya. Peneliti akan mengungkapkan fakta-fakta serta menggunakan inderanya untuk dapat mengumpulkan data, serta memahaminya secara fleksibel dan adaptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatif.[22]

Pendekatan tersebut digunakan untuk mengamati tentang pola penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran tematik terpadu khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di Program SD-SAB, serta berupaya memahami mengapa hal tersebut dilaksanakan. Di samping itu, pendekatan ini berusaha menjelaskan mengapa dan bagaimana implementasi, tantangan dan kendala yang dihadapi dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran tematik terpadu lalu dapat diterapkan sebagai suatu pola pembelajaran.

Guna menemukan hasil penelitian ini, maka peneliti menempuh beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan. Dalam metode penelitian fenomenologi secara aplikatif, langkah-langkah tersebut menurut Bogdan dan Taylor mencakup tiga tahap, yaitu: tahap pra-lapangan, tahap di lapangan, dan tahap analisis data.[23] Hal ini dilakukan agar diperoleh hasil yang objektif.

B. Waktu, Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Waktu

Kegiatan penelitian dari tahap persiapan hingga pengambilan data dimulai sejak awal 2012 hingga akhir 2014. Pengambilan data dilakukan secara berkala disesuaikan dengan jadwal yang diberikan oleh manajemen program SD-SAB dan disesuaikan dengan waktu peneliti. Sedangkan pengolahan data dilakukan sejak 2014 hingga medio 2015.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Program Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor yang berada di Jalan Pangeran Ash-Shogiri No.150 kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara Kodya Bogor.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek sebagai sumber data yang dimaksud adalah: a) Penyelenggara pendidikan, yaitu unsur pimpinan yayasan, unsur litbang yayasan, unsur manager program, dan guru, b) Peserta didik/siswa, c) Orang tua siswa/komite

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sangat penting guna mendapatkan data yang diperlukan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Dari sisi setting, data dikumpulkan secara alamiah (*natural setting*). Dari sisi sumber, data dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder. Sedangkan dari sisi cara, studi kasus memperoleh dari melalui teknik pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi, yang kesemuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait dengan perizinan serta berkaitan dengan historis sekolah. Hasil dari proses observasi dan wawancara tadi kemudian ditambahkan dengan analisis awal oleh peneliti sebelum turun ke lapangan, kemudian dianalisa serta dibuatlah kesimpulan berkenaan dengan pola internalisasi nilai-nilai akhlak pada program SD Sekolah Alam Bogor.

1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan atau observasi adalah suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah sebuah kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi dan realitas lapangan penelitian. Sebagai metode ilmiah observasi merupakan salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[24]

Jadi, observasi merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi pada masa pralapangan dan observasi pada saat pengambilan data. Dalam proses observasi pralapangan, peneliti memperoleh informasi tentang kondisi pendidikan secara umum. Sedangkan dalam proses observasi saat pengambilan data, peneliti memperoleh data seputar kondisi pembelajaran di lingkungan sekolah, baik guru, siswa, maupun proses pembelajaran yang terjadi di kelas rendah dan kelas tinggi.

Observasi yang dilakukan peneliti bersifat non sistematis, yaitu tidak menggunakan pedoman baku akan tetapi pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya bagaimana proses pembelajaran di kelas, berbagai metode yang dilakukan serta sikap siswa dalam berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir dalam peristiwa tetapi membatasi dalam berinteraksi atau berpartisipasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara alamiah.

Secara garis besar, panduan digunakan oleh penulis dalam mengobservasi di lapangan seputar identitas objek yang diobservasi, identitas objek yang diobservasi, identifikasi faktor pendukung internalisasi nilai-nilai akhlak (potensi/peluang/tantangan), identifikasi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak (kelemahan/hambatan/gangguan/ancaman), dan catatan lain-lainnya.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan aktifitas dalam pemerolehan data melalui tatap muka dan percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang. Wawancara dapat dilakukan secara individu maupun kelompok sehingga memperoleh informasi yang autentik.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah jenis wawancara dengan pendekatan umum, yaitu peneliti menggunakan pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wa-

wawancara. Pokok-pokok penyusunan wawancara ini disusun sebelum melakukan wawancara. Dalam hal ini, wawancara harus berlangsung dalam keadaan santai tetapi serius, sehingga wawancara berlangsung secara sungguh-sungguh tetapi tidak kaku.

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman tertentu diantaranya penulis memperhatikan hal-hal yang penting saat melakukan wawancara, seperti memperkenalkan diri dan tujuan wawancara, membina hubungan baik dan menjaga kerahasiaan, memilih waktu yang tepat, serta mempertahankan kenetralan. Selain itu penulis mencoba melakukan *probing* dengan mengulangi pertanyaan, meminta penjelasan kepada responden dan tidak tergesa-gesa berpindah ke pertanyaan lain sebelum mendapat keterangan yang cukup. Setelah itu, penulis melakukan konfirmasi dan mencatat hasil wawancara.

Wawancara dilakukan dengan dua macam cara secara terstruktur dan non-terstruktur. Wawancara non-terstruktur dilakukan pada waktu-waktu santai dengan pertanyaan yang tidak resmi, dan dilakukan kepada sumber data yang tidak resmi, seperti bincang-bincang di kantin, halaman kelas, kebun, dan perpustakaan.

3. Studi Dokumentasi

Merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan, mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian. Metododokumentasi menjadi sebuah teknik dalam mencari data yang berupa dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.[25].

Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan bersifat resmi yaitu banyak diperoleh dari administrasi program SD-Sekolah Alam Bogor berupa program perencanaan tahunan, bulanan, dan mingguan, spiderweb tema kelas rendah dan tinggi, standar operasional prosedur penyelenggaraan pendidikan, dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi baik internal maupun eksternal berupa softcopy file presentasi kepada orang tua, hardcopy terkontrol, photo-photo di lokasi, rekaman wawancara, serta gambar dan informasi yang berasal dari website Sekolah Alam Bogor (www.sekolahalambogor.com).

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dalam tiga tahap, yaitu:

1) Tahapan Pra-Lapangan

Meliputi proses pengamatan awal (*go to people*), yaitu kegiatan kunjungan beberapa kali ke SAB dan berinteraksi dengan subjek yang dilakukan mulai tahun 2012. Pada kesempatan tersebut, Penulis mulai mengamati subjek, lingkungan, dan penulis memperoleh pengetahuan umum tentang lingkungan fisik, dan social subjek penelitian.

Selanjutnya, penulis mencoba menyiapkan pedoman pengamatan dan wawancara, berupa pertanyaan substantive dan pertanyaan yang lebih bersifat teoritis. Dalam fenomenologis, pertanyaan yang sudah disiapkan tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan sesuai dengan relevansi lingkungan subjek.

Setelah itu, penulis mencoba memasuki lebih dalam lingkungan yang menjadi focus penelitian dengan menemui beberapa orang *Gatekeeper* (juru kunci) untuk memperoleh izin penelitian dan informasi awal, seperti ketua Yayasan, staf Litbang Yayasan, dan Manajer Program SD-SAB. Pendekatan pengamatan yang digunakan adalah pengamatan terbuka, karena hal ini lebih santun, bertanggungjawab dan ilmiah.

2) Tahapan Memasuki Lapangan

Penulis mencoba menjalin hubungan dengan baik terhadap lingkungan subjek, baik saat penulis berfungsi sebagai pengamat atau ketika berinteraksi dengan para guru atau siswa, sehingga mereka tidak merasa terganggu atas keberadaan penulis di sekitar mereka. Demikian pula pemahaman penulis terhadap bahasa atau simbol-simbol yang digunakan dalam lingkungan subjek. Hal ini berguna dalam memahami serta mendeskripsikan keadaan serta keterangan yang berguna dalam penelitian.

Pada tahap ini, penulis memperoleh banyak data berupa informasi lisan yang berasal dari wawancara terhadap beberapa unsur terkait, seperti manajer (kepala sekolah), fasilitator (guru), siswa, dan orang tua. Selain itu, penulis membuat catatan lapangan yang dapat mendeskripsikan pengamatan serta mengumpulkan dokumen pribadi.

3) Tahap Pengolahan Data (Pasca Kerja Lapangan)

Pada proses pengolahan data ini sebenarnya tidak dapat terlepas dengan proses pengamatan dan wawancara. Dalam tahapan ini, penulis berusaha untuk dapat menganalisa hasil pengamatan dan wawancara, mencari tema dan hipotesa serta memilah data yang diperlukan guna memperbaiki hipotesa. Selanjutnya finalisasi hasil analisa menjadi temuan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data telah berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik-baik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Guna memudahkan peneliti dalam proses menganalisis data, maka peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti telah melakukan analisa terhadap data yang berkaitan dengan sekolah alam. Analisa ini dilakukan antara lain dengan berinteraksi dengan manajemen sekolah alam Cikeas, Sekolah Al-Amien Bojong Gede maupun melalui literatur yang dibuat oleh guru School of Universe (SOU) Parung Bo-

gor. Dari situ peneliti semakin tertarik dengan konsep sekolah alam yang mengusung pendidikan akhlak berbasis pendidikan alam.

Agar diperoleh kebermaknaan, maka proses analisis data dilakukan secara terus menerus agar dapat diperoleh data yang dapat membantu dan mempermudah peneliti dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Namun proses analisis yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan sifatnya masih sementara, penelitian ini berkembang setelah peneliti berada di lapangan dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.

2. Analisis Selama di Lapangan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data (data collectiaon)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

c. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclution Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

E. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara dengan pihak yang terkait lainnya, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya.

No	Triangulasi	
1	Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ✓ Observasi langsung ✓ Observasi tidak langsung - Wawancara ✓ Wawancara terstruktur ✓ Wawancara non-terstruktur - Studi dokumentasi ✓ Dokumentasi arsip sekolah (manuskrip) ✓ Dokumentasi arsip elektronik
2	Sumber	<ul style="list-style-type: none"> - Penyelenggara pendidikan ✓ Ketua yayasan ✓ Litbang yayasan ✓ Manager program SD ✓ Guru kelas tinggi ✓ Guru kelas rendah - Peserta didik ✓ Siswa kelas tinggi ✓ Siswa kelas rendah - Orang tua siswa/komite
3	Waktu	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 2013-2014 - Tahun 2014-2015

III. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik Pada SDAB

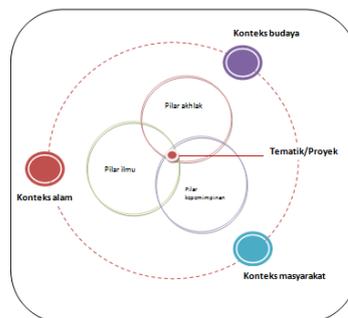
Sekolah Alam Bogor berdiri pada tahun 2002 dengan TK Alam Lembah Parigi sebagai cikal bakal nya. Pada tahun pelajaran 2005-2006, SDAB mengalami terus perkembangan dengan luas area tanah menjadi 5000 m², mendirikan *Learning Support Centre*

(LSC) sekaligus mendapat izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Bogor. Jumlah murid pada waktu itu sekitar 100 siswa. Pada tahun 2008, Sekolah Alam Bogor memperoleh akreditasi A dan total siswa dari semua level sebanyak 296 siswa. Pada saat data diambil pada tahun pelajaran 2012-2013, terdapat 302 orang siswa dengan 35 orang fasilitator SDAB berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 yang beragam. Pada tahun 2012 diperoleh ISO 9001:2008 yang merupakan standar internasional di bidang manajemen mutu dari PT URS Services Indonesia sebagai perwakilan resmi *United Registrar of System (URS) Certification* di Indonesia.

Tujuan pendidikan SDAB bermuara pada visi dan misinya. Visi SDAB adalah menjadi sekolah percontohan tingkat nasional yang menerapkan pembelajaran terintegrasi berbasis alam dan potensi lokal. Adapun misinya adalah menyiapkan generasi pemimpin peradaban dan membangun komunitas pembelajar.

SDAB menggunakan pembelajaran tematik sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran guna meraih tujuan akhir pembelajaran. Pendekatan tematik digunakan dengan mengintegrasikan tiga pilar Sekolah Alam Bogor, yaitu pilar akhlak (takwa), pilar ilmu (logika berpikir) dan pilar kepemimpinan (SAB, TT : 3).

Berikut bagan yang menunjukkan konsep pembelajaran tematik yang digunakan di SDAB.



Gambar 1. Kaitan kontekstual dalam pemilihan tema (Sumber: Dok. SAB)

Pendekatan tematik merupakan titik penghubung yang digunakan dalam mempertemukan ketiga pilar SDAB, yaitu pilar akhlak, ilmu dan kepemimpinan. Ketiga pilar ini dikembangkan dalam berbagai konsep materi dan aktifitas yang dilakukan oleh para siswa. Pilar takwa dikembangkan oleh materi aqidah dan akhlak, ibadah dan fiqh, serta al-Qur'an dan Hadits; sedangkan pilar ilmu atau logika berpikir dikembangkan oleh materi yang berasal dari kurikulum nasional; dan pilar kepemimpinan dibentuk dari aktifitas *outbound*, kewirausahaan dan kecakapan hidup, serta pengembangan minat dan bakat.

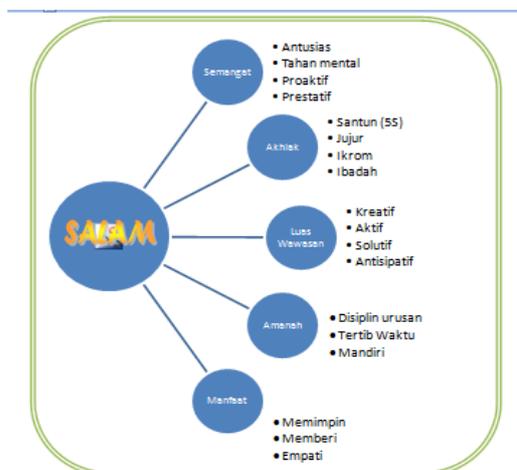
Pendekatan tematik pada SDAB menggunakan tema tertentu yang dipilih berkaitan dengan konteks alam, budaya dan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui dan memiliki pengalaman di kehidupan nyata. Sebagai wujud kontekstualitas pembelajaran, SDAB menggunakan tema-tema yang diambil dari konteks alam, tradisi budaya dan masyarakat sekitar lingkungan siswa. Sebagai salah satu

sekolah yang berada di Kota Bogor, maka tematik yang digunakan adalah seputar materi pembelajaran, budaya Sunda dan pariwisata.

Keterpaduan juga nampak dalam tema utama yang digunakan secara keseluruhan. Pemberian nama kelas serta pengembangan tema pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas mencerminkan keterpaduan tersebut. Tema utama ini selanjutnya dijadikan nama bagi tiap kelas di Program SD-SAB. Begitu pula kegiatan *outing* (kunjungan edukatif) disesuaikan dengan tema utama tersebut.

Dari bagan dan penjelasan di atas, dapat difahami bahwa SDAB menggunakan pendekatan *trans-disipliner* dalam pembelajaran tematiknya, yaitu pendekatan dalam penentuan tema yang mengaitkan berbagai kompetensi dari mata pelajaran dengan permasalahan (kontekstual) yang ada di sekitarnya (Kemdikbud, 2014).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, SDAB menetapkan nilai-nilai yang diharapkan tumbuh *inheren* dalam diri anak. Maka ditentukan beberapa karakter kunci (disebut *core leadership*) yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pencapaian keilmuan. Karakter kunci ini merupakan sebutan bagi nilai-nilai akhlak yang hendak dicapai oleh siswa yang merupakan indikator dari nilai-nilai akhlak yang ditetapkan oleh lembaga (SDAB) yang disebut sebagai SALAM. SALAM merupakan kependekan dari Semangat, Akhlak, Luas wawasan, Amanah, dan Manfaat. Hal ini dapat dilihat dari bagan berikut:

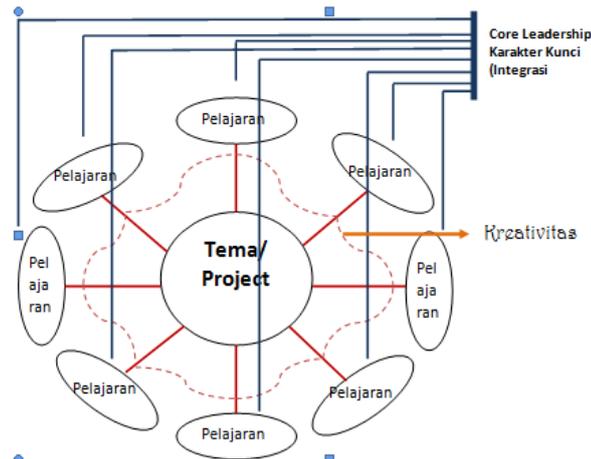


Gambar 2. Lima nilai indikator karakter kunci siswa (Sumber: Dok. SAB)

Nampak internalisasi nilai-nilai akhlak telah ditetapkan, dan selanjutnya dijabarkan dalam beberapa indikator untuk dapat diimplementasikan dalam tiap jenjang kelasnya.

Selain lima nilai yang menjadi *core leadership* dalam diri siswa, terdapat juga nilai-nilai yang harus dimiliki oleh guru (disebut sebagai “fasilitator”), yaitu SEMANGAT (*SPIRIT*), AKHLAK, LUAS WAWASAN (*LEARNING*), AMANAH (*ADVANCE*), dan MANFAAT (*MEANING*) (SAB, TT: 2-10). Dengan demikian, peneliti melihat adanya upaya konsistensi SDAB dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui nilai-nilai lembaga yang dibangun, yaitu SALAM. Tidak hanya terbatas pada siswa, juga harus terbangun mulai dari fasilitator sebagai sebuah keteladanan.

SDAB menggambarkan hubungan karakter kunci (dari nilai-nilai SALAM) dengan tema yang diambil dalam pembelajaran, dapat dipahami dari gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Karakter kunci yang terintegrasi melalui tematik (Sumber: Dok. SAB)

Bahwa nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasikan melalui tiap bidang studi yang diintegrasikan di bawah tema tertentu. Peneliti memaknai integrasi berbagai bidang studi yang dihubungkan dengan tema ini merupakan bentuk pendekatan *inter-disipliner*, yaitu menggabungkan berbagai kompetensi dasar dari lintas bidang studi agar terkait satu sama lain (Kemdikbud, 2014) sekaligus pendekatan *intra-disipliner*.

Dalam proses pembelajaran, SDAB memiliki strategi pembelajaran yang khas. Dalam strategi pembelajaran, dikembangkan beberapa metode pembelajaran. Metode adalah *Thariqah* bermakna jalan atau cara. Metodologi pembelajaran merupakan cara yang ditempuh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana sekolah berbasis alam lainnya, SDAB juga menerapkan metode yang dikenal dengan Belajar Bersama Alam (BBA), terdiri atas: 1) BBA dengan menggunakan potensi sumber daya alam; 2) BBA dengan menggunakan *culture* atau kearifan lokal; 3) BBA dengan eksplorasi; 4) BBA dengan eksperimen; dan 5) BBA dengan *outing*. Hal demikian seperti ditegaskan oleh Suhendi dan Septriana bahwa Belajar Bersama Alam sebagai *in-situ development* dan kemudian mengembangkan metode ini agar setiap sekolah alam dapat menggali potensi daerahnya dalam pembelajaran (Suhendi & Murdiana, 2011: 174).

B. Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Tematik pada SDAB

Pada tataran implementasi pembelajaran tematik di SDAB, peneliti melihat telah terdapat upaya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran melalui pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi dan penegakan aturan dengan menggunakan nilai-nilai lembaga yaitu SALAM.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan **substantif** sebagai materi pembelajaran dan pendekatan **reflektif** sebagai pembiasaan dan nilai-nilai dalam aktifitas. Penggunaan pembelajaran tematik dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menarik berbagai materi pembelajaran (integrasi) dalam satu tema

yang dekat dengan kehidupan siswa, maka pendekatan tematik tidak hanya digunakan dalam intra kurikuler (pembelajaran dalam kelas), melainkan juga dilakukan dalam kegiatan lainnya (ekstra kurikuler).

Sekolah Dasar SAB melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak dengan empat faktor utama, yaitu guru sebagai figur utama (*uswatun hasanah*), kurikulum berisi materi akhlak (*dîn al-Islam*), sains dan pengetahuan lainnya, penggunaan multimetode, yaitu pengajaran (pembelajaran tematik), peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi dan penegakan aturan, serta pemanfaatan belajar bersama alam sebagai media.

Ditemukan oleh penulis bahwa penggunaan pendekatan tematik **memudahkan** proses internalisasi nilai-nilai akhlak karena tema yang digunakan tidak hanya menghubungkan materi pembelajaran dengan keterampilan hidup siswa, tetapi juga sebagai **pengait** antara kehidupan nyata (mencakup konteks alam, konteks budaya dan konteks masyarakat sebagai satuan yang saling berkaitan) dengan sikap bagaimana seharusnya berhamba.

Sebenarnya **telah terdapat pola** yang mencerminkan upaya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Tematik di Program SD-SAB. Pola ini merupakan sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Hanya saja pola tersebut **belum teridentifikasi**.

Jika ditinjau dari pola yang digunakan menurut Masnur Muslich, bahwa secara rinci pola internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran tematik di program SD-SAB telah dilakukan dengan:

1. **Desain pendidikan nilai-nilai akhlak berbasis kelas** dengan berbagai aktifitas tematik dengan metode pengajaran, serta berbagai metode yang digunakan oleh fasilitator utamanya adalah metode keteladanan.
2. **Desain pendidikan nilai-nilai akhlak berbasis kultur sekolah**, di mana nilai-nilai lembaga, sistem pembelajaran, pranata sosial berupa tata tertib, aktifitas intra maupun ekstra kurikuler, metode pembelajaran (model tematik) serta daya dukung fisik sekolah mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai kultur (budaya) sekolah (metode pembiasaan, pemberian motivasi dan penegakan aturan).
3. **Desain pendidikan berbasis komunitas**, yaitu melalui kerjasama dengan berbagai pihak (metode keteladanan) menjadikan perwujudan nilai-nilai lembaga menguatkan internalisasi nilai-nilai akhlak bangsa.

Selain itu, ditemukan oleh penulis, bahwa dari pola internalisasi nilai-nilai akhlak pada SDAB di atas, menjadi daya dukung tersendiri terhadap pencapaian nilai lembaga (SALAM) serta tiga pilar SDAB (ilmu-akhlak-kepemimpinan) khususnya, serta perwujudan visi dan misi lembaga menjadi lebih mudah.

Beberapa faktor penunjang yang memudahkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak di SDAB berjalan di antaranya adalah: 1) Adanya tujuan kurikulum yang mencanangkan terbentuknya kompetensi akhlak dalam jiwa para siswa; 2) Faktor guru atau fasilitator yang memiliki peran utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak; 3) Adanya aktivitas siswa yang mewadahi proses internalisasi nilai-nilai akhlak

baik secara langsung seperti mentoring, sekolah malam, *tahfiz Juz'amma*, maupun secara tidak langsung seperti *club after school*, kunjungan edukatif, *outbound* dan sebagainya; 4) Tersedianya bahan bacaan di perpustakaan yang merupakan sumber ilmu yang tidak ada habisnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak; 5) Adanya penambahan jam mata pelajaran agama Islam dengan materi tersendiri sehingga memberikan nilai tambah dalam tahapan pengenalan dan pemahaman ini. Seperti belajar membaca al-Qur'an metode Qiroaty, sekolah malam, mentoring, serta kultum; 6) Metode pembelajaran *eksperiental learning* yang digunakan fasilitator begitu ringan, fleksibel dan menyenangkan sehingga upaya pengenalan dan pemahaman ini dirasakan tidak membebani siswa; 7) Pemanfaatan lingkungan yang dapat menjadi sumber belajar langsung; 8) Tumbuh kembang daya kreatifitas yang tidak pernah putus; 9) Terdapat banyak kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; 10) Tata tertib, keteladanan, pembiasaan dan suasana lingkungan secara bersama-sama telah mengarah pada terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Dalam pelaksanaan terdapat pula faktor penghambat berjalannya proses internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut, di antaranya adalah: 1) Latar belakang pendidikan fasilitator tidak sama; 2) Belum terdapat kriteria nilai-nilai akhlak yang hendak diinternalisasikan dengan jelas dalam satu tema pada perencanaan pembelajaran; 3) *worksheet* atau *home challenge* sebagai media evaluasi belum dimanfaatkan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak; 4) Tidak adanya kejelasan tahapan internalisasi untuk nilai-nilai akhlak tertentu karena tidak terancang dalam desain secara spesifik.

C. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik

Tujuan: Mencetak generasi pemimpin yang mampu tunduk kepada aturan Allah Swt - beriman, serta mampu memimpin manusia/alam semesta sesuai hukum Allah (*Khalifatullah fi al-ardh*) - berakhlak mulia.

Materi: Nilai-nilai akhlak yang diusung oleh lembaga yang berasal dari ajaran Islam serta merupakan integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum, baik pada intra maupun ekstra kurikuler.

Strategi: Menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan multi metode (baik berbagai metodologi dalam pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi maupun penegakan aturan) dan multi media dan multi sumber belajar, utamanya menjadikan alam raya sebagai media dan sumber belajar utama.

Prasyarat: *pertama*, terdapat nilai-nilai lembaga yang sengaja ditentukan agar dapat menjadi nilai-nilai yang dipahami bersama; *kedua*, pendekatan tematik dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya dalam pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai sistem di lembaga tersebut sehingga menjadi pola pikir bersama dan memudahkan pencapaian tujuan. Bahkan terdapat desain pembelajaran tertentu yang dapat diimplementasikan dalam upaya internalisasi nilai, seperti desain internalisasi nilai berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis komunitas; *ketiga*, terdapat metodologi yang konsisten dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, sehingga internalisasi

nilai dilakukan dengan cara pengajaran, peneladanan, pembiasaan, dan dikawal oleh pemberian motivasi serta penetapan aturan; *keempat*, kerjasama antar pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, sehingga upaya yang dilakukan dapat dilakukan secara maksimal dan berkesinambungan.

Pola: Dengan menggunakan pembelajaran tematik berbasis desain internalisasi nilai-nilai akhlak berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis komunitas.

IV. KESIMPULAN

Konsep internalisasi nilai-nilai akhlak pada SDAB dilakukan dengan berbasis nilai-nilai lembaga yang berlandaskan kepada ajaran Islam yang diarahkan untuk pembentukan karakter yang disingkat menjadi SALAM. Pada realisasinya, pencapaian nilai-nilai lembaga tersebut bermanfaat untuk pencapaian tujuan akhir pendidikan SDAB dengan menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajarannya. Selain dilakukan melalui pengajaran, penggunaan metode lain mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak ini, diantaranya adalah dengan peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi dan penegakan aturan.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak sebaiknya dilakukan secara terencana. Perencanaan dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai menggunakan sebuah pola tertentu. Dalam menjadikan pola tersebut sebagai sistem internalisasi nilai-nilai akhlak di lembaga pendidikan Islam tentu memerlukan keterlibatan seluruh unsur dalam civitas lembaga tersebut. Untuk itu, sebelum pola dilaksanakan, maka segala prasyarat, kesamaan pemahaman, serta kesatuan tekad pada tiap personal terutama manajemen dan fasilitator terhadap urgensi serta pencapaian visi misi diharapkan sudah terkondisi.

REFERENCES

- [1] www.kompasiana.com/sutawi-umm/restorasi-keberadaban-bangsa-melalui-pendidikan-karakter_54f6890aa3331103198b4e76, html 19 Juli 2016.
- [2] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- [3] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 46.
- [4] Faktor lingkungan melibatkan unsur kemajuan teknologi disamping lingkungan sekitar anak yang membentuk habituasi, sedangkan faktor orang tua adalah krisis keteladanan. Lihat <http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/26/08274768/Dua.Hal.Ini.Hambat.Kesuksesan.Pendidikan.Karakter>, html 21 Agustus 2015.
- [5] Hal serupa disebut sebagai kewajiban pemerintah dalam menetapkan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai *core* pendidikan nasional, baik pada dokumen tertulis (secara kurikulum/silabus) maupun pada pelaksanaannya (implementasi nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam keseharian). Oleh sebab itu, semua pihak bertanggungjawab atas penyelenggaraannya. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 163.

- [6] Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab*, Depok: Komunitas Nuun, 2011, hlm. 52. Konsep beradab merujuk kepada definisi pendidikan sebagai proses *ta'dib* di mana menurut Naquib al-Attas adalah pengenalan secara berangsur-angsur sehingga memiliki kapasitas jasmani, intelektual dan rohani hingga membimbing kepada pengakuan terhadap Sang Khaliq sebagai pencipta alam Raya. (lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 29). Kapasitas tersebut mewakili penguasaan kompetensi peserta didik. Meski berorientasi pada penguasaan kompetensi, haruslah komprehensif menggambarkan potensi fitrah manusia. Ahmad Tafsir menyebutkan kompetensi tersebut sebagai kemampuan terampil menjalani hidup (*life skill*) dengan seimbang. Dalam hal ini, yang menjadi kompetensi utama adalah akhlak (afektif) yang mendasari kemampuan berpikir (intelektual) dan keterampilan (*skill*).
- [7] Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Mesir: Mauqi' Wazirah al-Awqaf al Mishriyyat, t.t., hadits 3802, juz 11, hal 209.
- [8] *Ibid.*, hlm 50.
- [9] Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm 78. Hal ini diatur dalam pasal 17 UU Sisdiknas tahun 2003 yang kemudian dikembangkan dalam peraturan pemerintah tersendiri yang mengatur tentang pendidikan dasar dan menengah seperti Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang diperbaharui oleh PP No. 23 Tahun 2013 dan PP No. 15 Tahun 2015.
- [10] Suhadji, 2008, ***Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Muara Baru***. Skripsi, FKIP Universitas PGRI Palembang dalam Tarmizi Ramadhan, *Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada Pelajaran Matematika Terpadu*, www.tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/penerapan-model-pembelajaran-tematik-pada-mata-pelajaran-matematika-terpadu/ diakses tanggal 31 Oktober 2014.
- [11] Lihat Permendikbud No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah
- [12] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 147.
- [13] Sukini, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kelas Rendah dan Pelaksanaannya*, <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/292/241>, html 19 Juli 2016.
- [14] [www.disdik.jabarprov.go.id/download/statistik/\[4\]faktadanangkabooklet.pdf](http://www.disdik.jabarprov.go.id/download/statistik/[4]faktadanangkabooklet.pdf) diakses tanggal 31 Oktober 2014.
- [15] Qowi Handiko, *Permasalahan dan Solusi Pembelajaran Tematik (Refleksi atas Pelaksanaan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI)*, <http://bdksemarang.kemenag.go.id/permasalahan-dan-solusi-pembelajaran-tematik-refleksi-atas-pelaksanaan-pendampingan-implementasi-kurikulum-2013-jenjang-sd-mi/>, html 11 Januari 2016.
- [16] Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/metode>, html 24 April 2015.
- [17] *Ibid.*, hlm. 64.
- [18] Donald Ary, et.all, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Arief Furchan (pent), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal 448.
- [19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 60.
- [20] *Ibid.*, hlm. 61.
- [21] *Ibid.*, hlm. 61.
- [22] *Ibid.*, hlm. 69.

[23] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 226.

[24] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 220.

[25] *Ibid.*, hlm. 221.